Jurnal Pengabdian Multidisiplin
Volume 1 Nomor 2, Juli 2021

Kuras Institute
scidac plus

Pemberdayaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Sederajat Sebagai Konselor Sebaya Melalui Media Wayang Profesi

Aprezo Pardodi Maba[1]*, Evi Kartika Chandra[1], Muh. Ngali Zainal Makmun[1], Kushendar[1], Anugrah Intan Cahyani[2], Siti Roudhotul Jannah[1], Bety Dwi Pratiwi[1]

[1]Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung
[2]Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
aprezopm@gmail.com*

ABSTRACT

Peer counselors are one of the interesting parties to study because several studies have shown that students seek more help from informal sources such as friends and family compared to formal sources such as counselors or guidance and counseling teachers. Peer counselor services will increase the use of guidance and counseling services in schools. The purpose of this service is to empower high school students or the equivalent in order to form a peer counselor community after being given assistance in mastering counseling skills. The servant uses the ABCD (Asset-Based Community Development) method and divides this service into three stages, namely 1) the preparation stage, 2) the implementation stage, and 3) the final stage. Servants assess students have the potential to provide assistance to their peers. The results of this service indicate that high school students or the equivalent have been able to form a peer counselor community after being assisted. This community needs to be monitored so that its sustainability can be maintained. So that the parties involved such as teachers, students, and guidance and counseling experts need to continue to review the sustainability of this community.

Keywords: *Guidance and Counseling, Peer Counselors, Professional Puppets*

ABSTRAK

Konselor sebaya merupakan salah satu pihak yang menarik untuk dikaji karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mencari bantuan dari sumber informal seperti teman dan keluarga dibandingkan dengan sumber formal seperti konselor atau guru bimbingan dan konseling. Layanan konselor sebaya akan meningkatkan penggunaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberdayakan siswa sekolah menengah atas atau sederajat agar dapat membentuk komunitas konselor sebaya setelah diberikan dampingan penguasaan keterampilan konseling. Pengabdi menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) dan membagi tahapan pengabdian ini menjadi tiga, yakni 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap akhir. Pengabdi menilai siswa memiliki potensi untuk memberikan bantuan kepada sebayanya. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan

How to cite:
Maba, A. P., Chandra, E. K., Makmun, M. N. Z., Kushendar, K., Cahyani, A. I., Jannah, S. R., & Pratiwi, B. D. (2021). Pemberdayaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Sederajat Sebagai Konselor Sebaya Melalui Media Wayang Profesi. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 1*(2).
https://doi.org/10.51214/japamul.v1i2.141

bahwa siswa siswa sekolah menengah atas atau sederajat telah mampu membentuk komunitas konselor sebaya setelah diberikan dampingan. Komunitas ini perlu dimonitor agar keberlangsungannya dapat terjaga. Sehingga pihak-pihak yang telibat seperti guru, siswa, dan ahli bimbingan dan konseling perlu untuk terus meninjau keberlangsungan komunitas ini.
Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Konselor Sebaya, Wayang Profesi

Pendahuluan

Profesi adalah suatu pekerjaan yang sejalan dengan pendidikan atau pelatihan tertentu dimana tujuannya untuk memberikan layanan dalam mengasah keterampilan untuk orang lain dengan upah tertentu (Jarvis, 2018). Dalam memilih profesi, seseorang perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus. Pengetahuan dan keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan keberlanjutan profesi yang ia jalani nantinya.

Dalam bimbingan dan konseling, layanan yang diberikan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menentukan profesinya dikenal dengan istilah bimbingan dan konseling karir. Wawasan mengenai karir yang diberikan melalui bimbingan dan konseling karir akan membuat peserta didik mampu memilih karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Karier dapat didefinisikan sebagai profesi yang memberikan peluang kepada seseorang untuk berkembang dalam pekerjaan yang dia lakukan untuk hidup (Walgito, 2010). Pemilihan karier sebenarnya sudah dimulai saat seseorang memasuki masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Herin & Sawitri, 2017). Oleh karena itu, menentukan pilihan karir menjadi salah satu tugas perkembangan yang ada pada masa remaja (Yusuf, 2000)

Pada masa ini, remaja diharapkan mampu mengambil keputusan dengan baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa ini juga remaja rentan mengalami masalah dalam pemilihan karir. Riset telah menunjukkan bahwa banyak remaja, khususnya peserta didik, kesulitan saat dihadapkan dengan pilihan untuk masa depannya (Novitasari, 2013).

Meitasari dkk pernah melakukan penelitian mengenai keterampilan peserta didik dalam menentukan pilihan karir di Metro, Lampung (Meitasari dkk., 2019) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ditemui peserta didik yang belum dapat menentukan pilihan karir. Peserta didik yang masuk kategori tersebut diundang untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok berbantuan wayang profesi. Setelah diberikan perlakuan, keterampilan pemilihan karir peserta didik yang terlibat cenderung meningkat.

Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berbantuan wayang profesi dapat meningkatkan keterampilan pemilihan karir peserta didik. Oleh karena itu, dalam pengabdian ini tim pengabdian akan menggunakan media wayang profesi. Pemilihan ini juga dikuatkan oleh temuan penelitian lain yang telah membuktikan keefektifan wayang profesi untuk meningkatkan wawasan dan kesiapan karir (Arviani dkk., 2018).

Tim pengabdian tidak hanya akan meningkatkan keterampilan pemilihan karir, wawasan, dan kesiapan karir subyek saja. Pemberdayaan ini akan mengajak subyek untuk menjadi konselor sebaya agar dapat memberikan layanan bimbingan berbantuan wayang profesi kepada peserta didik lain yang membutuhkan.

Pada awal perkembangannya tahun 1939, konseling sebaya dikenal dengan istilah *peer support* untuk membantu para korban penyalahgunaan alkohol (Carter dkk., 2005). Dalam layanan *peer support* korban penyalahgunaan alkohol diyakini akan lebih efektif untuk membantu melepaskan diri dari kecanduan alkohol. Konsep ini terus berkembang sampai pada akhirnya muncul istilah *peer counseling*

(konseling sebaya). Kegiatan ini fokus pada upaya membekali peserta didik yang menjadi subyek pemberdayaan agar dapat melakukan konseling sebaya dengan menggunakan wayang profesi.

Alasan utama memilih subjek dampingan terhadap siswa Sekolah Menengah Atas sederajat dikota Mtero adalah siswa belum memahami konselor sebaya dalam meningkatkan pembedayaan wayang profesi. Banyak siswa yang belum memahami arti dari konseling sebaya dan manfaat dari pemberian konselor sebaya ini. Karna di Sekolah Menengah Atas sederajat ini belum pernah melakukan praktek konselor sebaya melalui media profesi. Media wayang profesi ini sperti dokter, guru, polisi, jaksa dibuat gambar wayang, yang berperan aktif dalam pemberdayaan ini siswa yang terlibat sebagai konselor sebaya. Pendampingan ini dilaksanakan pada siswa yang masih memiliki status pelajar di Sekolah Menengah Atas sederajat di kota metro yang bersedia diajak untuk menjadi konselor sebaya.

Peneliti mengambil subyek dampingan di sekolah menengah atas sederajat di Kota Metro. Alasan peneliti memilih subjek siswa sekolah menengah atas dan sederajat karna di sekolah menengah atas dan sederajat sudah ada materi Bimbingan dan Konseling. Kajian tentang makna pemberdayaan konselor sebaya melalui wayang profesi ini sangat berperan penting terhadap siswa, alasan peneliti melibatkan siswa sekolah menengah atas dan sederajat untuk dijadikan konselor sebaya untuk membantu supaya siswa yang terlibat sebagai konselor sebaya mampu aktif, kreatif, mampu mengasah kemampuan dan bisa bersosialisasi dengan orang banyak. Didalam penelitian ini peneliti mengarahkan kepada siswa yang terlibat sebagai konselor sebaya untuk memahami dan mengerti makna dari konselor sebaya tersebut supaya siswa yang terlibat mampu untuk aktif. Didalam penenlitian ini peneliti menentukan Kriteria siswa yang dipilih sebagai konselor sebaya yaitu siswa yang aktif diorganisasi sekolahanan, dan siswa yang cakap berbahasa, peneliti juga menentukan kriteria dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dari kelas 1 dan 2 siswa sekolah menengah atas dan sederajat yang ada di kota Metro. Siswa yang terlibat sebagai konselor sebaya dalam penelitian ini dari 5 sekolahan. Peneliti memberikan arahan atau masukkan kepada siswa yang terlibat sebagai konselor sebaya untuk mengerti dan memahami media wayang profesi, dimana konselor sebaya memainkan wayang profesi dari berbagai profesi seperti profesi guru, profesi polisi, profesi dokter, disini konselor sebaya mencoba menerpakan media wayang kulit ini dengan teman yang lainnya.

Konselor sebaya yaitu orang yang memberikan pelayanan kepada konseli untuk memecahkan masalahnya, supaya masalah konseli tersebut dapat diatasi atau diselesaikan secara bersama, konselor sebaya dilakukan di bawah bimbingan konselor ahli. Konselor sebaya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih calon konselor sebaya. Walaupun pemberian layanan konselor sebaya ini mampu diberikan oleh siapa saja, tetapi faktor yang sangat menentukan seseorang untuk menjadi konselor sebaya yaitu faktor kesukarelaan dan faktor keterbukaan, dengan adanya kesukarelaan dan ketebukaan maka proses kegiatan konseling akan berjalan dengan lancar, pemilihan konselor sebaya dapat dilihat dari berbagai macam karakteristik antara lain konselor sebaya memiliki keinginan untuk membantu secara dermawan, mempunyai keterbukaan terhadap perbedaan sistem nilai, bersemangat, mampu membantu orang lain secara sukarela, mampu menjaga rahasia konseli. Seorang konselor sebaya harus mempunyai asas keterbukaan dan asas kesukarelaan. (2) Pelatihan calon konselor sebaya. Manfaat dari pelatihan konselor sebaya yaitu untuk meningkatkan jumlah siswa yang mempunyai keinginan supaya mampu menggunakan keterampilan-keterampilan dalam memberikan layanan. Calon konselor sebaya dibekali kemapuan guna membentuk komunikasi pribadi secara efektif. Sikap dan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang konseling sebaya antara lain: kemampuan berempati, *attending*, bertanya, dan menyimpulkan pertanyaan, *asertifitas*, *genuineness*, konfrontasi dan keterampilan pemecahan masalah, adalah kemampuan yang dibekali dalam pelatihan konseling sebaya. Keuntungan dari konseling sebaya yaitu membantu konseli supaya terbuka dengan teman sebaya nya dan mempermudah dalam memecahkan masalah yang dialami.

Berdasarkan keadaan saat ini yang telah dipaparkan di atas, maka tim pengabdi telah menetapkan beberapa kondisi yang diharapkan setelah dilaksanakan pengabdian. Kondisi yang diharapkan tersebut antara lain:

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian menyadari akan pentingnya konselor sebaya sebagai agen perubahan yang dapat bersentuhan secara langsung dengan konseli sebayanya.
2. Siswa-siswi yang menjadi kandidat konselor sebaya memahami cara melaksanakan konseling sebaya.
3. Kandidat konselor sebaya dapat melaksanakan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media wayang profesi.

Terbentuk komunitas konselor sebaya yang diinisiasi oleh Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung yang mana keberlangsungan komunitas ini akan terus dijaga.

Metode

Pemberdayaan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang akan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik di Kota Metro. Adapun langkah kunci yang dilakukan oleh tim pengabdian antara lain:

1. *Discovery* (Menemukan)

   Pada tahap ini tim pengabdian melakukan diskusi untuk dapat menemukan kebutuhan pemberdayaan peserta didik untuk dapat melakukan konseling sebaya berbantuan wayang profesi.

2. *Dream* (Impian)

   Setelah mendapatkan informasi mengenai kebutuhan peserta didik untuk melakukan konseling sebaya, tim pengabdian berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai impian atau harapan peserta didik yang menjadi subyek pemberdayaan.

3. *Design* (Rancangan)

   Proses ini peserta didik yang menjadi subyek pemberdayaan diberikan tes untuk data pretes dan postes setelah diberikan pemberdayaan mengenai bimbingan berbantuan wayang profesi.

4. *Define* (Penentuan)

   Pada tahap ini, subyek pemberdayaan diajak untuk mementukan target capaian setelah dilakukan pemberdayaan.

5. *Destiny* (Melakukan)

   Proses ini adalah yang paling menentukan. Apakah pemberdayaan yang diberikan dilakukan atau tidak.

Secara umum kegiatan pengabdian ini dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdi menyusun proposal pengabdian untuk diuji oleh tim ahli yang telah disiapkan oleh LP3M. Setelah dinyatakan lolos maka tim pengabdi melakukan survey mengenai siapa narasumber dan sekolah mana saja yang akan dilibatkan untuk menjadi peserta pengabdian. Kemudian pengabdi menginventarisir akomodasi yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pengabdian.

Kedua, tahap pelaksanaan. Kegiatan pengabdian dilakasanakan sebanyak dua kali. Pertama, pengabdi mengundang sekolah untuk mengirimkan perwakilan minimal dua orang siswa yang akan dibekali pengetahuan dan keterampilan konselor sebaya dengan menggunakan wayang profesi. Setelah pembekalan, siswa-siswi yang terlibat akan diminta untuk melakukan praktik di sekolah. Sekolah tempat praktik telah ditentukan oleh pengabdi, dengan pertimbangan kemudahan akses, kesediaan, dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

Tahap akhir, tahap ketiga yaitu membentuk komunitas konselor sebaya dengan anggota siswa-siswi yang terlibat dan telah dinyatakan memiliki kompetensi untuk menjadi konselor sebaya. Dalam menilai kesiapan siswa-siswi tersebut, tim pengabdi meminta narasumber untuk mengamati perkembangan siswa-siswi yang terlibat selama pelaksanaan pengabdian.

Siswa-siswi tersebut kemudian diarahkan untuk membentuk suatu komunitas yang disebut dengan *Peer Counselor Team*. Istilah ini mengacu kepada keahlian konselor sebaya siswa secara perorangan yang di minta untuk bekerja secara tim. *Peer Counselor Team* menjadi duta konseling dari masing-masing sekolah. Mereka akan mengunjungi sekolah-sekolah yang mengundang mereka untuk memberikan layanan konseling sebaya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lokasi Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di Kota Metro, dengan melibatkan siswa-siswi Sekolah Menengah Atas. Kota Metro merupakan salah satu kota madya yang ada di provinsi lampung. Luas Kota Metro meliputi 68.74 kilometer persegi dengan populasi 152.428 jiwa pada sensus 2014. Dengan 5 kecamatan, kecamaran metro pusat, metro utara, metro barat, metro timur, dan metro selatan.

Berdasarkan data referensi pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia pada tahun 2019, ada total 155 sekolah di kota Metro. 51 sekolah dasar sederajat, 36 sekolah menengah pertama sederajat, 25 sekolah menengah atas sederajat, dan 23 sekolah menengah kejuruan.

Dalam pengabdian ini, tim pengabdi mengundang sekolah yang dinilai dapat merepresentasikan sekolah-sekolah yang ada di kota metro. Dari beberapa sekolah yang diundang, ada tujuh sekolah yang telah mengkonfirmasi kesediaan untuk mengikuti pengabdian. Namun, pada saat pelaksanaan pengabdian pada hari selasa, 23 juli 2019 hanya tiga sekolah yang hadir.

Pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders*) sebagai berikut:

1. Kepala sekolah Sekolah Menengah Atas sederajat dikota Metro yang sudah memberikan izin pendampingan lapangan.
2. Siswa Sekolah Menengah Atas sederajat yang terlibat sebagai konselor sebaya.
3. konselor ahli dari sebagai fasilitator pelaksanaan pemberdayaan.

Keterlibatan konselor ahli dalam penelitian ini, konselor ahli membantu konselor sebaya dalam melaksanakn proses kegiatan pemerdayaan konselor sebaya dalam penerapan profesi wayang profesi. Dalam penelitian ini banyak pihak-pihak yang terlibat (*stakeholders)* guna untuk membantu proses konselor sebaya dalam meningkatkan wayang profesi. Konselor sebaya dibantu oleh konselor asli dalam menerapkan media wayang profesi ini, dengan diberikan arahan dan diberi cara penerapan wayang profesi ini. Dalam pelaksanaan media wayang profesi ini tidak luput dari dampingan konselor ahli. Yang menerapkan konselor sebaya ini siswa yang terlibat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, pengabdi menemukan bahwa hasil pengabdian ini sejalan dengan pendapat Solomon (2004), Morey dkk. (1993), dan Gensmer (2000). Mereka menunjukkan bahwa hampir setiap kegiatan yang melibatkan teman sebaya memiliki capaian yang relatif optimal.

Argumentasi ini merupakan bukti bahwa kegiatan pengabdian dengan melibatkan teman sebaya memiliki tingkat keefektifan yang tinggi. Penggunaan wayang profesi ini dapat meningkatkan kesiapan karir (Meitasari dkk., 2019) Adaptasi penggunaan wayang profesi yang dilakukan oleh konselor sebaya memiliki

banyak kelebihan. Pertama, teknik ini cukup mudah untuk dilaksanakan dan sangat mungkin untuk dilakukan improvisasi sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor sebaya.

Melihat temuan tersebut, tim pengabdi juga merasa yakin bahwa memang konselor sebaya telah memberikan persepsi yang positif kepada kami. Hal ini terlihat dari kohesifitas tim konselor sebaya dengan tim pengabdi yang begitu baik, argumentasi ini kemudian juga dapat didasarkan pada temuan Beesley (2004), ia mengatakan bahwa meskipun tingkat kepuasan yang dimiliki oleh guru beragam jika ditinjau dari berbagai aspek namun secara keseluruhan persepsi guru positif terhadap kinerja konselor sebaya.

Keefektifan ini akan semakin optimal apabila anggota kelompok atau konseli memiliki masalah yang sama (Leksana, 2011). Keadaan tersebut membuat fokus pembahasan dan pemberian contoh yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli. Dengan demikian, pemilihan anggota kelompok harus dilakukan dengan baik dan terukur, memperhatikan validitas dan reliabilitas instrumen yang dipakai.

Setelah melakukan konselor sebaya di kampus IAIM NU Metro Lampung, tim pengabdian masyarakat akan melakukan follow up selanjutnya di SD Minu Metro. Karena demikian pentingnya follow up di SD Minu ini oleh siswa-siswa SD, supaya siswa tersebut mampu memahami berbagai macam wayang profesi yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan melakukan konselor sebaya ini, supaya konselor sebaya mampu mempraktekkan berbagai macam peranan wayang profesi seperti Dokter, Guru, satpan, Pengecara, Tni, Polisi.

Kesiapan siswa dalam karir dimasa yang akan mendatang sangat penting pada anak –anak zaman sekarang. Di tangan siswa-siswa SD lah tokoh-tokoh wayang profesi mengambil rupa profesi serata siswa SD mampu mampu memerankan kelakuan orang-orang sekarang, sperti siswa SD mampu memerankan toko seorang Guru, tokoh seorang Tni, stokoh sebagai Pengusaha dan toko sebagai jasa. Dengan melakukan konselor sebaya dengan wayang profesi ini. menjadi seorang tokoh dalam wayang profesi ini tidsak lepas dari peran konselor sebaya karna konselor sebaya lah yang akan membantu dan mengarahkan siswa SD untuk memahami dan mengerti bagaimana cara untuk bermain peran.

Wpemberdayaan wayang profesi tidak hanya dibutuhkan disekolah menengah atas saja tetapi juga sangat baik diterapkan di sekolah-sekolah supaya siswa tersebut mampu memerankan masing-masing toko dari wayang tersebut. Konselor sebaya sangat berperan aktif dalam memimpin jalan nya diskusi pemerdayaan ini, karena tanpa arahan dari konselor sebaya proses pemberdayaan wayang profesi ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Sebelum mempraktek wayang profesi ini seorang konselor sebaya sudah diarahkan oleh konselor ahli untuk mempraktekkan dengan yang teman yang sebaya. Konselor sebaya ini harus mampu membantu jalan nya diskusi atau cerita mampu mengarahkan kepada teman sebaya dalam mempraktekkan wayang profesi ini. Seorang konselor sebaya harus mempunyai talenda yang bagus, seorang konselor sebaya harus mempunyai motivasi dan keinginan yang tinggi dalam membimbing teman sebaya yang akan dijadikan teman sebaya. Cerita wayang profesi yang sajikan oleh konselor sebaya dituntut mencakup berbagai aspek yaitu sebagai tuntunan dan dan tontonan. Seorang konselor sebaya harus mampu mempersiapkan sebuah ajang menarik dengan mengngatur, mendidik dan menambah wawasan siswa Sma sederajat maupu siswa Sekolah dasar.

Dalam konselor sebaya ini, sekelompok atau individu yang memakai jasa toko wayang profesi biasa nya disebut seorang dalang. Hubungan dalang dalam wayang profesi ini sangat erat dimana seseorang tersebut mampu memerankan peranan tokoh wayang profesi masing-masing, speperti mampu memerankan toko seorang Dokter yang sedang mengobati pasien nya, tokoh seorang Guru yang mampu diperankan seorang konselor sebaya dalam menjadi seorang guru, bagamana cara mengajar dan mendidik siswa tersebut sesui dengan profesi wayang masing-masing. Kemampuan seorang konselor sebaya dalam

menguasai berbagai macam wayang profesi kesenian akan memberikan hasil yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Wayang profesi merupakan kesenian tradional orang jawa yang banyak manfaat dalam mendidik, dan nilai moral serta spittitual dalam kehidupan sehari-hari. Banyak wayang profesi yang sering dipakai untuk hiburan bagi masyarakat umum maupun bagi siswa-siswa sma sederajat. Penggunaan wayang profesi sebagai tokoh kehidupan dalam masyarakta supaya siswa tersebut mampu memahami dan fungsi dari wayang masing-masing. Dengan siswa memahami peranan masing-masing maka siswa mampu menindaklanjuti terhadap peranan minat bakat yang dimiliki siswa tersebut. Wayang profesi ini juga sangat pendting diberikan kepada siswa-siswa dini supaya mereka mampu memahami tugas masing-masing tokoh yang ada, sehingga mereka menginjak dewasa nanti sudah mampu mengarahkan mereka dalam menentukan cita-cita nya, ingin menjadi seorang guru, dokter, polis, tni amupun menjadi seorang jaksa. Pemberdayaan wayang profesi ini sangat penting diberikan kepada siswa Sma sederajat sehingga mampu mengarahkan merekan terhadap cita-cita yang diinginkan untuk tahap selanjutnya.

Setelah kelompok pengandian melakukan follow Up di SD Minu metro, semoga siswa SD Minu mampu mengembangkan dari berbagai macam profesi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan ini sangat penting supaya siswa mampu menegnali cita-cita nya di masa yang akan datang. Dalam follow up ini yang akan berperan dalam konselor sebaya yaitu siswa sma sederajat ayng sudah pernah diberikan pelatihan konselor sebaya, selanjutnnya siswa Sma sederajat tersebut yang akan mengarahkan dan mengatur jalan ceitanya dalam wayang profesi ini. Dalam pengabdian ini seorang konselor sebaya harus mampu mempunyai keingan dan motivasi yang kuat dalam membimbing teman sebaya supaya mampu menerapkan wayang profesi dengan berbagai macam tokoh yang ditentukan, sperti tokoh seorang Guru, seorang jaksa, seorang Tni, seorang Polosi, jadi diharapkan siswa mampu memerankan dari setiap masing-masing tokoh tersebut dan ssiswa mampu mengenali bakat, minat dan cita-cita di masa yang akan mendatang

Alasan tim pengabdi memberikan follow up supaya siwa Sma sederaja yang sudah diberikan pelatihan terhadap pemberdayaan wayang profesi, supaya siswa sma sederajat tersebut mampu memerankan wayang profesi yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Supaya siswa tersebut mempunyai pengalaman ke depan. Yang bisa berperan sebagai konselor sebaya ini siapa saja bisa selagi orang tersebut mampu berinteraksi dengan yang lain, mempunyai motivasi untuk membangun dan melatih teman sebaya yang ada dialam kelompok tersebut. Menjadi seorang konselor sebaya harus mampu memainkan peranan masing-masing tokoh wayang profesi yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pemberdayaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Sederajat Sebagai Konselor Sebaya Melalui Media Wayang Profesi" dilakukan untuk memberdayakan siswa agar dapat membentuk komunitas konselor sebaya yang memberikan layanan kepada siswa dalam sekolah atau pendidikan luar sekolah. Luaran dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas konselor sebaya dengan nama IAIMNU *Peer Counselor Team* yang akan memberikan layanan kepada siswa sekolah dasar, menengah, atau pendidikan luar sekolah.

Daftar Pustaka

Arviani, S., Setiawati, D., & Pd, M. (2018). Pemanfaatan Wayang Profesi dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Wawasan dan Kesiapan Karir Kelas Olahraga (VII-A) di SMPN 3 Gresik. 5.

Beesley, D. (2004). Teachers'perceptions Of School Counselor Effectiveness: Collaborating For Student Success. Education, 125(2).

Carter, E. W., Cushing, L. S., Clark, N. M., & Kennedy, C. H. (2005). Effects of Peer Support Interventions on Students' Access to the General Curriculum and Social Interactions. Research and Practice for Persons with Severe Disabilities, 30(1), 15–25. https://doi.org/10.2511/rpsd.30.1.15

Gensemer, P. (2000). Effectiveness of Cross-Age and Peer Mentoring Programs. https://eric.ed.gov/?id=ED438267

H. Syamsu Yusuf LN. (2000). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Remaja Rosdakarya.

Herin, M., & Sawitri, D. R. (2017). Dukungan Orang Tua dan Kematangan Karir Pada Siswa Smk Program Keahlian Tata Boga. 6, 6.

Jarvis, P. (2018). Professional Education. Routledge.

Leksana, D. M. (2011). Keefektifan Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Topik Tugas untuk Meningkatkan Pemahaman Pemilihan Program Penjurusan Siswa. Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (JP3B), 1(1).

Meitasari, M., Maba, A. P., & Hernisawati, H. (2019). Psychoeducational Group Assisted by Profession Puppets to Improve Adolescent Career Decision Making. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 1(1), 10–18.

Morey, R. E., Miller, C. D., Rosén, L. A., & Fulton, R. (1993). High School Peer Counseling: The Relationship Between Student Satisfaction and Peer Counselors' Style of Helping. The School Counselor, 40(4), 293–300. JSTOR.

Novitasari, P. (2013). Meningkatkan Pemahaman Cara Membuat Keputusan Karier Melalui Layanan Informasi Karier. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 2(1). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/2125

Solomon, P. (2004). Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients. Psychiatric Rehabilitation Journal, 27(4), 392–401. https://doi.org/10.2975/27.2004.392.401

Walgito, B. (2010). Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier) (Edisi III). Andi Offset.